

PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DAN PERSEPSI GURU TERHADAP KURIKULUM 2013

Salma Halidu

Abstrak

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas pengembangan kurikulum. Sebab dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan terutama pelaksanaan kurikulum mampu memahami dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, terutama dalam pengelolaan strategi pembelajaran dan hasil belajar. Untuk itu direncanakan dilakukan penelitian dengan judul Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persepsi Guru Terhadap Kurikulum 2013. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persepsi Guru Terhadap Kurikulum 2013. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone. Bulelango dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, dilaksanakan selama 6 bulan. Sasarannya tenaga pengajar yang ada di Bone Bulelango. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah: 1) Penerapan kurikulum KTSP, 2) Persepsi kurikulum 2013, 3) tiga buah artikel yang dimuat dalam jurnal terakreditasi nasional 4) dua skripsi mahasiswa Sarjana Pendidikan yang apadiselesaikan tepat waktu, dan. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada bidang ilmu pendidikan khususnya di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Penerapan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Menjelang diberlakukannya kurikulum 2013 untuk menggantikan kurikulum 2006 yang lebih dikenal dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) muncul berbagai pendapat pro-kontra. Seperti biasa, di tiap kali pergantian yang pro menyambut hangat kurikulum baru itu dan menaruh harapan yang begitu besar. Sedangkan yang kontra biasanya akan bersifat pesimis bahwa perubahan tersebut akan bisa berimbas pada peningkatan kualitas sumber daya manusia

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksanaan kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Persoalannya adalah bagaimana tanggung jawab para pendidik dalam penerapan dan persepsi kurikulum itu sehingga akan mencapai tujuan yang diharapkan. Penilaian yang diterapkan dalam KTSP adalah *Penilaian Berbasis Kelas* (PBK). PBK memiliki pengertian penilaian sebagai *assessment*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar. Data/informasi dari PBK merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Penilaian yang diterapkan pada Kurikulum 2013 adalah Penilaian autentik. Penilaian ini merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Namun apakah kurikulum 2013 ini mampu meningkatkan kualitas hasil belajar tergantung bagaimana persepsi dan pemahaman guru yang lebih dikenal

dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan salah satu sekolah yang kembali pada Kurikulum KTSP 2013 kemudian pada semester dua kembali pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dikemukakan oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan RI. Anies Baswedan menghentikan penerapan Kurikulum 2013 untuk sekolah yang baru menerapkan satu semester. Sekolah – sekolah itu diminta kembali menggunakan Kurikulum 2006 atau dikenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Perubahan kurikulum yang tadinya Kurikulum 2013 kemudian kembali pada Kurikulum KTSP sehingganya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persepsi Guru Terhadap Kurikulum 2013.

Dalam pembelajaran siswa diharuskan mendapat banyak kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga siswa yakin dalam pembelajaran berbasis proyek siswa diberikan tugas yang kompleks, cukup sulit, lengkap, tetapi realistic dan kemudian diberikan bantuan skucukupnya agar mereka dapat menyelesaikan tugas. Di samping itu penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek ini mendorong tumbuhnya kompetensi seperti kreatifitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri dan berpikir kritis.

Dalam pandangan Mulyasa (2007: 139) bahwa sebelum pembelajaran guru diwajibkan merumuskan indikator dan melakukan penjabaran kompetensi dasar pada rencana pembelajaran dan silabus untuk diajarkan pada siswa.

Pembaharuan kurikulum mempunyai kecenderungan mengemban misi untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi khususnya di dalam dunia pendidikan. Undang_Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistim Pendidikan Nasional pada pasal 36 ayat 1 an 2 dinyatakan bahwa (1) pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar

nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran untuk mengetahui penerapan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pembelajaran IPA di kelas IV dan persepsi guru sekolah dasar terhadap ku dan kurikulum 2013 di Kecamatan Kabila menyangkut: (1) identifikasi materi (2) pengembangan kegiatan pembelajaran (3) perumusan indikator keberhasilan (4) penentuan sumber belajar dan jenis penilaian (5) kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 (6) penggunaan penilaian kurikulum 2013 (7) buku paket sebagai penunjang pelaksanaan kurikulum 2013 (8) efisiensi waktu.

C. Urgensi Penilaian

Di Kecamatan Kabila secara umum ditemukan berbagai kondisi seperti (a) media yang digunakan belum sesuai dengan apa yang diharapkan (b) banyaknya guru yang belum siap dengan pelaksanaan kurikulum 2013 (c) rubrik penilaian yang dirasa susah oleh guru (d) keterlambatan buku paket (e) ketidak efisiensi waktu dengan materi pembelajaran

Selain itu pada tahun 2013 telah ada sosialisasi kurikulum 2013 mulai dari pusat sampai daerah namun hal ini menuntut kesiapan guru untuk melaksanakannya, sehingga hal ini telah ditegaskan pelaksanaannya pada semua tingkat sekolah pada tahun 2016 harus sudah melaksanakannya.

Mengenal Kurikulum Lebih Dekat

Menurut Imas Kuriniasih (2014:3) Pengertian kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa Latin *curir* yaitu pelari, *curere* yang artinya tempat berlari. Dalam sejarahnya, Kurikulum merupakan suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis awal atau start sampai dengan finish, kemudian pengertian kurikulum tersebut juga mendapat tempat di dunia, Dengan pengertian sebagai rencana dan

peraturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus di pelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

Di Indonesia sendiri, pengertian kurikulum terdapat dalam pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran, yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu.

2.1 Kurikulum 2013

2.1.1 Pengeritan Kurikulum 2013

Menurut Fadlillah (2014 :16) Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hanya saja menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hand skiils* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

2.1.2 Karakteristik Kurikulum 2013

Pendidikan berkarakter sebenarnya merupakan karakter dan ciri pokok kurikulum pendidikan sebelumnya. Dimana dalam kurikulum tersebut dituntut bagaimana mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang baik, bermoral dan mmiliki budi pekerti yang baik. Namun pada implementasi kurikulum ini masih terdapat berbagai kekurangan sehingga menuai berbagai kritik. Sehingga kurikulum berbasis kompetensi ini direvisi guna menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

- a. Menciptakan Pendidikan Berwawasan Lokal
- b. Menciptakan Pendidikan yang Ceria dan Bersahabat.

2.1.3 Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Prinsip – prinsip yang dijadikan pedoman dalam pengembangan Kurikulum 2013 ini sama seperti prinsip penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 (Fadlillah 2014 : 26) antara lain sebagai berikut:

- a. Peningkatn iman, takwa, dan akhlak mulia
- b. Kebutuhan kompetensi masa depan
- c. Peningkatan potensi; kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- d. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasiona
- f. Tuntutan kerja
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- h. Agama
- i. Dinamika perkembangan global
- j. Persatuan nasional dan nilai – nilai kebangsaaan
- k. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
- l. Kesetaraan gender
- m. Karakteristik satuan pendidikan

2.1.4 Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Menurut Fadlillah (2014 ; 29) dalam penyusunan Kurikulum dilandasi beberapa aspek sebagai berikut :

- a. Aspek Filosofis
- b. Aspek yudiris
- c. Aspek Konseptual
- 2) Penambahan Jumlah Jam pelajaran PPKn dan Agama

2.1.5 Pendekatan Sainifik pada Kurikulum 2013

- a. Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembejaraan tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran tradisional. Metode yang dipandang sejalan dengan prinsip

pendekatan saintifik/ilmiah adalah *problem based learning*, *project based learning*, inkuiri, dan *group investigation*. Metode – metode tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi, menguji jawaban sementara dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta – fakta melalui penginderaan), dan pada akhirnya menarik simpulan dan menyajikan secara lisan maupun tertulis.

Pertama: Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira – kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Kriteria pertama ini memiliki kaidah – kaidah (1) penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru – peserta didik terbebas dari prasangka yang serta – merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. (2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran. (3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran. (4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran. (5) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. (6) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Kedua: proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah yang meliputi intuisi, penggunaan akal sehat yang keliru, prasangka, penemuan melalui coba – coba, dan asal berpikir kritis. Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan

kecakapannya. Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar. Akan tetapi, jika guru dan peserta didik hanya semata – mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata – mata atas dasar akal sehat (*common sense*) umumnya sangat kuat dipandu kepentingan seseorang (guru, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat diikuti kepentingan pelakunya, seringkali mereka menjeneralisasi hal – hal yang khusus menjadi terlalu luas.

Hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya, jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik. Tindakan atau aksi coba – coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba – coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematis baku.

Tentu saja, tindakan coba-coba itu ada manfaatnya bahkan mampu mendorong kreatifitas. Karena itu, kalau memang tindakan cobacoba ini akan dilakukan, harus disertai dengan pencatatan atas setiap tindakan, sampai dengan menemukan kepastian jawaban. Kemampuan berpikir kritis itu ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Tentu saja hasil eksperimen yang valid dan reliabel karena pendapatnya itu hanya didasari atas pikiran yang logis semata.

b. Pembelajaran Saintifik di Sekolah Dasar

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran dituntut untuk menerapkan pendekatan

saintifik/ilmiah yang dipadu dengan model pembelajaran tematik terpadu. Menurut Kemendikbud 2013 (Fita 2013 : 4) Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Karakteristik pembelajaran tematik yaitu berpusat pada peserta didik, pemisahan antar mata pelajaran tidak tampak, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, fleksibel, hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik sekolah dasar termasuk dalam usia emas.

Pada usia ini berbagai kecerdasannya, seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat pesat, dan tingkat perkembangannya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), serta memahami hubungan antar konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek konkret dan pengalaman langsung. Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Peserta didik usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret dan perilaku belajarnya (1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek ke aspek lain secara reflektif dan serentak, (2) mulai berpikir secara operasional, (3) berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat, (5) memahami konsep substansi, volume, panjang, luas, lebar, dan berat.

Ciri belajar peserta didik usia sekolah dasar adalah (1) konkret (dapat dilihat, didengar, dibau, dikecap, diraba, dan diotak-atik), (2) integratif (segala sesuatu dipandang sebagai satu keutuhan), (3) hierarkis (urut, logis, keterkaitan antar materi, cakupan keluasan dan kedalaman materi). Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran tema kegiatanku, sub tema kegiatan pagi

hari. Kegiatan pembelajaran ini dapat diawali dengan guru meminta peserta didik untuk mengamati keadaan sekeliling ketika pagi hari.

Guru juga dapat menambahkan dengan memberikan gambar suasana pagi kepada peserta didik untuk diamati persamaan dan perbedaannya. Guru menanyakan apa saja yang terjadi atau dilakukan ketika pagi hari. Peserta didik dituntun untuk dapat menceritakan suasana pagi hari, kegiatan yang dilakukannya ketika pagi hari, kegiatan yang dilakukan ayah, ibu atau adik atau kakak atau anggota keluarga lain pada pagi hari. Kemudian peserta didik dapat menjelaskan urutan peristiwa/kegiatan yang dilakukannya secara lisan dan tertulis. Dalam contoh penerapan tersebut, pembelajaran telah memuat pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengolah informasi atau data, menyajikan dalam bentuk lisan dan tertulis, kemudian bersama – samaguru menyimpulkan kegiatan yang sebagian besar dilakukan pada pagi hari.

Setelah itu dapat dikaitkan dengan materi lain yang masuk dalam cakupan tematik. Misalnya pengenalan konsep bilangan, pengenalan konsep waktupagi, siang, sore, malam, bercerita, mengekspresikan diri melalui lagu dan gambar atau gerak, serta memuji Tuhan (religius). Nilai karakter atau sikap yang dapat dimunculkan dalam pembelajaran tersebut adalah tanggung jawab, jujur, kreatif, disiplin, menghormati orang tua. Guru dapat menekankan adanya karakter disiplin dalam setiap kegiatan yang peserta didik lakukan supaya semua dapat diselesaikan dengan baik. Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dapat dilakukan sesuai dengan kreatifitas guru, walaupun telah ada buku guru. Guru dapat mengembangkan sendiri sesuai dengan keadaan peserta didik dan sekolah masing-masing.

2.1.6 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Menurut Imas Kurinasih (2014 : 39) Kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013 antara lain:

- a. Keunggulan kurikulum 2013

- 1) Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah
 - 2) Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
 - 3) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
 - 4) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
 - 5) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.
 - 6) Banyak kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hand skills*, kewirausahaan.
 - 7) Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
 - 8) Standar penilaian mengarahkan kepada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara proporsional.
 - 9) Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
- b. Kelemahan kurikulum 2013
- 1) Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
 - 2) Banyak sekali guru – guru yang belum siap secara mental dengan Kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dengan pelatihan – pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
 - 3) Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific
 - 4) Kurangnya ketrampilan guru merancang RPP
 - 5) Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik
 - 6) Tugas menganalisis SKL, KI, KD buku siswa dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.
 - 7) Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan Kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
 - 8) Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor penghambat.
 - 9) Terlalu banyak materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu.
 - 10) Beban belajar siswa dan guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

2.1.7 Standar Penilaian dalam Kurikulum 2013

Pada Kurikulum 2013, siswa tidak lagi menjadi objek dari pendidikan, tapi justru menjadi subjek dengan ikut mengembangkan tema dan materi yang ada. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh sebagai pemangku kebijakan tertinggi mengatakan bahwa “Standar penilaian pada kurikulum baru

tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena tujuan dari kurikulum 2013 adalah mendorong siswa aktif dalam tiap materi pembelajaran, maka salah satu komponen nilai siswa adalah jika si anak banyak bertanya. Ada dua macam penilaian, diantaranya :

- a. Penilaian (assessment) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik
- b. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2.1.8 Prinsip – Prinsip Penilaian Kurikulum 2013

Penilaian merupakan salah satu bagian dari pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penilaian dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara, tetapi tetap harus memperhatikan prinsip – prinsip penilaian yang telah ditentukan.

Prinsip – prinsip penilaian adalah dasar acuan para guru maupun satuan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan penilaian supaya tidak menyimpang dan merugikan peserta didik. Prinsip – prinsip penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 sebagai berikut :

- a. Objektif berarti penilaian oleh pendidik berbasis pada standar tidak terpengaruh oleh faktor subjektivitas penilaian
- b. Terpadu berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan
- c. Ekonomis berarti penilaian penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan (terbuka) berarti prosedur penilaian, kriteria
- d. Transparan (terbuka) berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak
- e. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak

internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya

- f. Edukatif berarti dapat mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru

2.1.9 Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian

Menurut Imas Kurinasih (2014 : 51) menerangkan apa saja ruang lingkup, teknik, dan instrument penilaian.

a. Ruang Lingkup Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

b. Teknik dan Instrument Penilaian

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, Penilaian diri (self assessment) oleh peserta didik, dan jurnal.

2) Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

3) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.

4) Penilaian Antar Peserta Didik

Penilaian peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi

5) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang

berkaitan dengan sikap dan perilaku

2.4 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

2.4.1 Pengertian KTSP

Menurut Kunandar (2011 : 125) KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP lahir karena KBK dianggap masih seras dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini. Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikato, silabus, dan beberapa komponen kurikulum lainnya.

2.4.2 Tujuan KTSP

Menurut Mulyasa (2009 : 22) Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dipakai.

2.4.3 Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan

kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian diatas, dalam bukunya Mulyasa (2006:29-32) dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP yaitu sebagai berikut :

- a. Pemberian Otonomi Luas Kepada Sekolah dan Satuan Pendidikan
- b. Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua yang Tinggi
- c. Kepemimpinan yang Demokratis dan Profesional
- d. Tim Kerja yang Kompak dan Transparan

2.4.4 Prinsip-Prinsip Pengembangan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah dengan berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut permendiknas, no 22 tahun 2006 (Mulyasa 2009 : 151)

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya
- b. Beragam dan terpadu
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
- f. Belajar sepanjang hayat
- g. Seimbang antar kepentingan nasional dan kepentingan daerah

2.4.5 Menjabarkan Standar Kompetensi Lulusan

Sebagaimana dikemukakan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), bahwa “ Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

- a. Struktur Kurikulum KTSP

Menurut Mulyasa (2009 : 50) Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus

ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Struktur Kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah.
- 2) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu".
- 3) Pembelajaran kelas I sampai III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai kelas VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- 4) Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pelajaran perminggu secara keseluruhan.
- 5) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- 6) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 43-38 jam.

b. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan

Menurut Mulyasa (2009 : 91) Standar kompetensi lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh

mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. SKL pada jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurannya. SKL pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

2.5 Kelebihan dan Kelemahan KTSP

2.5.1 Kelebihan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

- 1) Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan.
- 2) Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.
- 3) KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa.
- 4) KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah – sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Guru sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum.
- 6) Kurikulum sangat humanis, yaitu memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan isi/konten kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah, kemampuan siswa dan kondisi daerahnya masing-masing.

- 7) Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi terutama di sekolah yang berkaitan dengan pekerjaan masyarakat sekitar.
- 8) Standar kompetensi yang memperhatikan kemampuan individu, baik kemampuan, kecakapan belajar, maupun konteks social budaya.
- 9) Berbasis kompetensi sehingga peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi – potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.
- 10) Pengembangan kurikulum di laksanakan secara desentralisasi (pada satuan tingkat pendidikan) sehingga pemerintah dan masyarakat bersama-sama menentukan standar pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum.
- 11) Satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasikan potensi sekolah kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
- 12) Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar siswa.
- 13) Mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual.
- 14) Pembelajaran yang dilakukan mendorong terjadinya kerjasama antar sekolah, masyarakat, dan dunia kerja yang membentuk kompetensi peserta didik.
- 15) Evaluasi berbasis kelas yang menekankan pada proses dan hasil belajar.
- 16) Berpusat pada siswa.
- 17) Menggunakan berbagai sumber belajar.
- 18) kegiatan pembelajaran lebih bervariasi, dinamis dan menyenangkan

2.5.2 Kelemahan dari Kurikulum KTSP

- 1) Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada. Minimnya kualitas guru dan sekolah.
- 2) Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP .
- 3) Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik kosepnya, penyusunannya, maupun prakteknya di lapangan

2.5.3 Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurangnya pendapatan guru. Sulit untuk memenuhi kewajiban mengajar 24 jam, sebagai syarat sertifikasi guru untuk mendapatkan tunjangan profesi.

2.5.4 Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian merupakan upaya sistematika yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditunjukkan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serata kualitas kemampuan peserta didik sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian berbasis kelas merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip – prinsip penilaian, pelaksanaan keberlanjutan, bukti – bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas public, Menurut Kunandar (2007 : 385).

2.5.5 Manfaat Penilaian Kelas

Menurut Kunandar (2007 : 395) manfaat penilaian kelas antara lain :

- a. Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pencapaian kompetensi sehingga termotivasi untuk meningkatkan dan memperbaiki proses dan hasil belajarnya.
- b. Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial
- c. Untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan,

- kegiatan dan sumber belajar yang digunakan.
- d. Untuk masukan bagi guru guna merancang kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga para peserta didik dapat mencapai kompetensi dengan kecepatan belajar yang berbeda – beda dengan suasana yang kondusif menyenangkan.
 - e. Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektifitas pendidikan sehingga partisipasi orang tua dan komite sekolah dapat ditingkatkan.

2.5.6 Fungsi Penilaian Kelas

Kunandar (2007 : 369) menjelaskan bahwa fungsi penilaian kelas ialah :

- a. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk perjurusan (sebagai bimbingan).
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan alat

diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

- d. Siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakan
- e. Membantu guru membuat pertimbangan administrasi dan akademis, terutama menyangkut metode mengajar yang tepat dan efektif.

2.5.7 Prinsip Penilaian Kelas

Kunandar (2007 :) mengungkapkan prinsip penilaian kelas adalah sebagai berikut :

- a. Memandang penilain dan kegiatan belajar mengajar secara terpadu.
- b. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
- c. Melakukan berbagai strategi penilain di dalam program pengajaran unatk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
- d. Mempertimbangkan bergai kebutuhan khusus peserta didik.
- e. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik.

2.5.8 Perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP

Tabel 2.5 Perbedaan Kurikulum 2013 dan KTSP

No	Kurikulum 2013	KTSP
1.	SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang bebentuk Kerangka Dasar Kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013	Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melaui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006
2.	Aspek kompetensi lulusan ada keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan	Lebih menekankan pada aspek pengetahuan
3.	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-VI	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-III
4.	Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP	Jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding Kurikulum 2013

5.	Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (saintific approach), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi
6.	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran	TIK sebagai mata pelajaran
7.	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.	Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan
8.	Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib
9.	Pemintan (Penjurusan) mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA	Penjurusan mulai kelas XI
10.	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa

2.6 Kerangka Berpikir

Kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran, yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu dengan adanya kurikulum maka membentuk karakter peserta didik kedepannya namun Setelah berganti kursi kepemimpinan Presiden, Anies Baswedan yang menjabat Mendikbut menghentikan kurikulum 2013 serta juga Kurikulum 2013 dijalankan secara terbatas dan dikembalikan lagi kepada kurikulum 2006 yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan salah satu sekolah yang kembali pada Kurikulum KTSP ialah MI Al-Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, dengan adanya perubahan kurikulum pasti akan merubah pula Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Media, Metode, dan Evaluasi sehingganya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut :Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di kelas IV MI – Al Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo

METODE PENELITIAN

4.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama 6 bulan yaitu pada tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone Bulango.

4.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2014:14) menjelaskan metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan

random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian kauntitatif dalam penelitian ini menggunakan penelitian

komparatif. Metode ini dipilih untuk mengukur penerapan kurikulum KTSP dan persepsi guru terhadap kurikulum 2013

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian kolaborasi mahasiswa efektif dalam

1. Mendorong kelulusan mahasiswa sarjana tepat waktu
2. Memotivasi keberanian mahasiswa mempersentasikan karya ilmiah
3. Melahirkan skripsi sesuai kaidah ilmiah
4. Mendorong mahasiswa mempublikasikan karya ilmiahnya melalui jurnal ilmiah

6.2 Saran

Melalui hasil penelitian ini maka selayaknya dapat dievaluasi demi pelaksanaan kurikulum sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk. 1998. *Pengembangan Kurikulum Bandung*: Pustaka Setia
- Ahmadi Lif Khoiru dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Prestasi Pustakaraya Jakarta
- Awalluddin, dkk 2010, *Statistika Pendidikan*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional
- Azizah, Nuraini. *Pendidikan Kurikulum dan Pengajaran*. Online <http://technurlogy.wordpress.com/2010/04/03/pendidikan-kurikulum-dan-pengajaran/> di Akses 20/02/2015
- Carapedia.com. *Pengertiandan Definisi Pengajaran*. Online (http://carapedia.com/pengertian_definisi_pengajaran_info2347.html) di Akses 20/02/2015
- Dedi .*Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Online. <http://dedi26.blogspot.com/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html> di akses 20/02/2015
- Edukasiwae. *Stratgi Pembelajaran*. Online. <http://edukasiwae.blogspot.com/2013/06/strategi-pembelajaran-yang-lebih.html> di akses 10/03/2015
- Fadillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*. AR-RUZZ MEDIA.
- Fita 2013. *Implementasi Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jurnal (2- 6) . Semarang.
- Hamalik Oemar 2007. *Dasar – Dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2013. *Konsep Pendekatan Saintifik (ppt)*. Disajikan dalam Pelatihan Kurikulum 2013. IKIP PGRI Semarang.
- Khairil 2013. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (Sd)/ Madrasah Ibtidaiyah (Mi)*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2013. Jakarta
- Kunandar 2011 *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kurniasih Imas dan Sani Berlin 2014 *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Kata Pena Surabaya.
- Mulyasa 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich Masnur 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Askara.
- Nialovita. *Kelebihan dan Kekurangan KTSP*. Online <https://nialovita.wordpress.com/2012/03/01/kelebihan-dan-kelemahan-antara-ktsp-kurikulum-tingkat-satuan-pendidikan-dengan-kbk-kurikulum-berbasis-kompetensi/> di akses 25/02.2015.
- Pemerhati Guru. *Hakikat Belajar*. Online <http://panduan.guru.com/2013/10/09/hakikat-belajar/> di akses 20/02/2015
- Purwanto 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar.
- Rusman 2012. *Model – Model Pembelajaran*. Mengembangkan

- Propesionalisme Guru. Raja Grafindo Persada.
- Syaodih Nana 2005. *Pengembangan Kurikulum "Teori dan Praktek"*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* : Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Bandung* : Remaja Rosdakarya.
- Tirtaradja Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, 2005.